

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini akan menjelaskan secara rinci mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan ruang lingkup penelitian.

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kemampuan pemahaman konsep adalah salah satu aspek penting dalam pembelajaran. Berdasarkan pendapat Cahani dkk. (2021), kemampuan pemahaman konsep merupakan prasyarat utama dalam mengembangkan keterampilan kognitif lainnya. Jika siswa tidak memiliki pemahaman konsep yang memadai, mereka akan kesulitan mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi baru, sehingga proses belajar tidak berlangsung secara optimal. Selaras dengan pernyataan sebelumnya, Meidianti dkk. (2022) mengemukakan bahwa kemampuan pemahaman konsep bukan hanya soal mengetahui, tetapi tentang bagaimana seseorang mengonstruksi makna dan mengaitkannya dengan pengetahuan yang sudah dimiliki dengan akurat tanpa mengubah maknanya, sehingga siswa dapat membangun pemahaman yang utuh dan menerapkannya dalam berbagai konteks pembelajaran.

Kemampuan pemahaman konsep tidak sekadar berperan penting dalam proses belajar secara umum, tetapi juga menjadi aspek krusial dalam matematika. Sesuai dengan tujuan pertama pembelajaran matematika yang dimuat dalam dokumen Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan (2022), yaitu mendorong siswa untuk membangun dan mengembangkan pemahaman terhadap konsep-konsep matematis. Senada dengan hal tersebut, Wicaksono & Artha (2022) mengemukakan bahwa esensi dari pembelajaran matematika terletak pada bagaimana siswa dibimbing untuk mengkonstruksi pemahaman yang mendalam terhadap konsep-konsep fundamental secara bermakna dan menggunakannya guna memecahkan berbagai masalah.

Pemahaman konsep matematis yang kuat membantu siswa menerapkan pengetahuan tersebut dalam konteks pembelajaran di sekolah dan situasi kehidupan sehari-hari. Dengan pemahaman yang baik, siswa bukan hanya mampu menyelesaikan soal dengan prosedur yang benar, tetapi juga dapat mengembangkan strategi penyelesaian yang lebih fleksibel dan efisien. Untuk itu, guru perlu memberikan penekanan pada proses pembelajaran yang mengutamakan pemahaman konsep. Pembelajaran semacam ini akan membantu siswa membangun fondasi yang kuat dalam bidang matematika. Selain meningkatkan prestasi akademik, pemahaman konsep yang baik juga mengembangkan kemampuan berpikir logis dan analitis yang berguna dalam situasi kehidupan nyata sehari-hari.

Namun, meskipun pemahaman konsep matematis sangat penting, realitanya tidak sedikit siswa masih menghadapi hambatan dalam menerapkan dan memahami konsep yang dipelajari secara tepat. Hamimah & Andriani (2023) mengungkapkan bahwa persepsi negatif terhadap matematika sebagai mata pelajaran yang sulit masih melekat kuat di kalangan mayoritas siswa di semua tingkat pendidikan. Di samping itu, Fujiarti & Kurnia (2021) menemukan bahwa pemahaman konsep siswa masih belum maksimal dan masih tergolong rendah. Salah satu faktor yang turut memengaruhi hal tersebut ialah kecenderungan siswa untuk mengingat rumus tanpa disertai pemahaman yang mendalam terhadap makna konsep, siswa cenderung mengalami hambatan saat diminta mengaplikasikannya dalam situasi pemecahan masalah.

Frankina (2023) menegaskan bahwa pembelajaran matematika di tingkat dasar sering kali terlalu berfokus pada hafalan prosedur dibandingkan pada pemahaman konseptual. Hal ini menyebabkan siswa kesulitan mengaplikasikan matematika dalam kehidupan nyata. Sumilat dkk. (2022) juga menemukan bahwa anggapan siswa terhadap matematika sebagai mata pelajaran yang rumit serta tidak bermakna turut berperan sebagai faktor yang berkontribusi terhadap lemahnya pemahaman konsep matematis. Rendahnya pemahaman konsep siswa juga disebabkan oleh kecemasan matematis. Ismail & Zulkarnaen (2023)

menjelaskan bahwa kecemasan matematis merupakan perasaan tidak nyaman dan tekanan emosional yang dirasakan seseorang ketika dihadapkan pada situasi yang menuntut mereka untuk menganalisis, menghitung, atau memecahkan masalah matematika. Kecemasan ini menghambat konsentrasi dan pemahaman siswa terhadap materi, sehingga siswa masih menunjukkan hambatan dalam menyelesaikan soal dan menghubungkan konsep yang telah dipelajari.

Faktor lain yang memengaruhi minimnya penguasaan terhadap pemahaman konsep pada siswa ialah model pembelajaran yang masih didominasi oleh peran guru. Meidianti dkk. (2022) menyatakan bahwa model pembelajaran yang tidak mendorong partisipasi aktif siswa dalam berdiskusi dan menyampaikan gagasan dapat memperlambat perkembangan berpikir mereka. Selain itu, Andriyani dkk. (2024) menyebutkan bahwa rendahnya pemahaman konsep dalam mempelajari matematika disebabkan oleh dominasi metode ceramah dalam pembelajaran, yang sering kali didukung oleh media yang kurang menarik. Metode ini menyebabkan siswa pasif dalam belajar, sehingga mereka kesulitan membangun pemahaman konsep secara mandiri.

Rendahnya kemampuan pemahaman konsep matematis juga terjadi di salah satu Sekolah Dasar Negeri di wilayah Kabupaten Purwakarta. Pentingnya kemampuan pemahaman konsep matematis tidak sejalan dengan realita yang ada. Berdasarkan hasil observasi awal dengan guru kelas IV di sekolah tersebut, diketahui bahwa kemampuan pemahaman konsep matematis siswa masih tergolong rendah, terutama dalam mempelajari materi pecahan. Guru menyampaikan bahwa siswa sering kali keliru dalam menentukan pecahan yang lebih besar atau kecil, serta mengalami kebingungan ketika menghadapi soal harian terkait materi tersebut.

Temuan-temuan di atas menunjukkan perlunya peningkatan pemahaman konsep matematis siswa sejak sekolah dasar. Sinaga & Wirevenska (2023) menekankan bahwa agar proses pengajaran matematika lebih optimal dan menyenangkan, guru perlu menerapkan model pembelajaran yang interaktif dan bermakna, serta mendorong mereka untuk aktif berbagi informasi dan berdiskusi

dalam proses pembelajaran. Imawati dkk. (2022) menambahkan bahwa model pembelajaran yang efektif harus dirancang secara sistematis agar pengalaman dan aktivitas pembelajaran lebih menarik, efisien, serta mudah dipahami. Di antara berbagai model pembelajaran, model kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) menawarkan struktur kolaboratif yang dapat diintegrasikan secara praktis ke dalam proses pembelajaran untuk mendorong partisipasi aktif siswa, sekaligus memperkuat pemahaman konsep mereka.

Rafif & Walid (2024) mendeskripsikan bahwa model kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) berfokus pada pencapaian kelompok yang dihitung berdasarkan akumulasi perkembangan nilai individu dari masing-masing anggota. Model ini tidak sekadar menumbuhkan keaktifan siswa, namun juga mengakomodasi mereka memahami konsep secara lebih mendalam melalui diskusi, saling menjelaskan, dan bekerja sama dalam menyelesaikan soal (Anawulang, dkk. 2023; Hidayah & Rini, 2025; Rika Handayani, dkk. 2024). Dengan adanya kegiatan diskusi dan perolehan skor individu yang akan memengaruhi prestasi tim, maka secara tidak langsung siswa akan lebih kompetitif serta akan berupaya secara optimal dalam memahami pelajaran yang tengah dibahas.

Studi yang dilakukan oleh Jayeswari dkk. (2023), yang mengungkapkan bahwa tingkat pemahaman konsep matematis siswa yang memakai model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) dengan dukungan media *geoboard* menghasilkan performa akademik yang lebih menonjol daripada siswa yang memakai model pembelajaran konvensional. Handayani dkk. (2024) juga menegaskan bahwa penerapan model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) tidak sekadar mampu menumbuhkan motivasi belajar siswa, tapi juga turut membantu membuat lingkungan belajar yang lebih menyenangkan, bermakna, dan positif bagi siswa.

Selain model pembelajaran, media yang digunakan juga berpengaruh terhadap pemahaman siswa. Pemilihan media pembelajaran perlu mempertimbangkan keterlibatan aktif siswa agar tercipta suasana belajar yang

lebih menyenangkan. Satu di antara contoh media pembelajaran yaitu media pembelajaran berbasis *Google Sites*. Rahman & Indrawati (2023) menemukan bahwa media berbasis *Google Sites* dinilai efektif dalam pembelajaran matematika. Supriatna dkk. (2024) menjelaskan bahwa *Google Sites* memungkinkan penyusunan materi pembelajaran yang terstruktur dengan kombinasi teks, gambar, dan video serta berbagai jenis media lainnya.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) efektif dalam meningkatkan kemampuan pemahaman konsep siswa. Namun demikian, penelitian tersebut belum mengintegrasikan media pembelajaran berbasis *Google Sites*, yang berpotensi memperkaya aktivitas belajar siswa. Selain itu, belum banyak penelitian yang secara khusus menguji pengaruh model *Student Teams Achievement Division* (STAD) dengan bantuan *Google Sites* terhadap kemampuan pemahaman konsep matematis, khususnya pada materi pecahan di kelas IV Sekolah Dasar.

Di samping itu, hasil observasi awal di salah satu Sekolah Dasar Negeri di wilayah Kabupaten Purwakarta menunjukkan bahwa kemampuan pemahaman konsep matematis siswa masih tergolong rendah. Salah satu penyebabnya adalah penggunaan model pembelajaran yang cenderung pasif serta minimnya penerapan media pembelajaran yang menarik dan interaktif. Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti merasa perlu mengeksplorasi alternatif model pembelajaran yang lebih efektif. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan mengaplikasikan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dengan bantuan platform *Google Sites*. Diharapkan model ini mampu mendorong terciptanya proses belajar yang lebih aktif, kolaboratif, dan berbasis teknologi, sehingga mampu mendorong peningkatan kemampuan pemahaman konsep matematis pada siswa Sekolah Dasar. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini mengusung judul: **“Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams***

Achievement Division (STAD) Berbantuan Platform Google Sites terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa Sekolah Dasar.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Mengacu pada latar belakang yang sudah dijelaskan lebih dahulu, berikut ini merupakan rumusan masalah dalam penelitian ini:

1. Bagaimana perbedaan peningkatan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achivement Division (STAD)* berbantuan platform *Google Sites* dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)*?
2. Bagaimana pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achivement Division (STAD)* berbantuan platform *Google Sites* terhadap kemampuan pemahaman konsep matematis siswa kelas IV Sekolah Dasar?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan, arah dari tujuan penelitian ini ditetapkan dalam uraian di bawah ini:

1. Untuk mengetahui perbedaan peningkatan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achivement Division (STAD)* berbantuan platform *Google Sites* dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)*.
2. Untuk mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achivement Division (STAD)* berbantuan platform *Google Sites (STAD)* terhadap kemampuan pemahaman konsep matematis siswa kelas IV Sekolah Dasar.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menghadirkan sejumlah manfaat yang dapat dirinci dalam uraian di bawah ini:

Novia Ramanda, 2025

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISION (STAD) BERBANTUAN PLATFORM GOOGLE SITES TERHADAP KEMAMPUAN PEMAHAMAN KONSEP MATEMATIS SISWA SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1.4.1 Manfaat Teoritis

Temuan dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai referensi ilmiah serta perbandingan dalam mengupayakan peningkatan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa kelas IV Sekolah Dasar, dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dengan bantuan platform *Google Sites*.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi siswa, temuan dari penelitian ini berpotensi menjadi pemicu semangat belajar yang konstruktif dalam mengasah pemahaman terhadap konsep-konsep matematis, melalui penerapan model pembelajaran yang lebih atraktif serta mendorong keterlibatan aktif dalam proses belajar.
2. Bagi institusi sekolah, hasil kajian ini diharapkan dapat berfungsi sebagai landasan reflektif dalam mengevaluasi dan meningkatkan mutu proses pembelajaran matematika, terutama dalam aspek pengetahuan pemahaman konsep melalui implementasi model kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) berbantuan platform *Google Sites*.
3. Bagi peneliti, temuan ini dapat memperluas pandangan serta pemahaman terkait pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) berbantuan platform *Google Sites* terhadap kemampuan pemahaman konsep matematis siswa sekolah dasar.
4. Bagi mahasiswa, sebagai referensi ilmiah yang berguna dalam penyusunan karya ilmiah selanjutnya.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini berlandaskan pada Peraturan Rektor Universitas Pendidikan Indonesia Nomor 68 Tahun 2024 tentang Pedoman Penulisan Karya Ilmiah UPI Universitas Pendidikan Indonesia Menuju *World Class University*. Adapun struktur dalam pedoman tersebut meliputi uraian berikut:

Novia Ramanda, 2025

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISION (STAD) BERBANTUAN PLATFORM GOOGLE SITES TERHADAP KEMAMPUAN PEMAHAMAN KONSEP MATEMATIS SISWA SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Bab I berupa Pendahuluan yang berisi 1) Latar Belakang Penelitian, 2) Rumusan Masalah Penelitian, 3) Tujuan Penelitian, 4) Manfaat Penelitian, 5) Ruang Lingkup Penelitian.
2. Bab II berupa Tinjauan Pustaka yang berisi 1) Model Pembelajaran Kooperatif, 2) Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD), 3) Pengertian Media Pembelajaran, 4) Platform *Google Sites*, 5) Materi Ajar, 6) Pembelajaran Matematika di SD, 7) Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis, 8) Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS), 9) Penelitian Relevan, 10) Kerangka Berpikir.
3. Bab III berupa Metode Penelitian terdiri dari 1) Jenis Penelitian, 2) Populasi dan Sampel, 3) Definisi Operasional, 4) Prosedur Penelitian, 5) Teknik Pengumpulan Data, 6) Prosedur Analisis Data, 7) Hipotesis Statistik.
4. Bab IV berisi uraian Hasil dan Pembahasan untuk menyajikan temuan atau hasil penelitian dalam bentuk teks, tabel, atau grafik, serta memberikan interpretasi dan pembahasan terhadap hasil tersebut. Pada bagian ini, hasil penelitian dikaitkan dengan teori atau penelitian terdahulu.
5. Bab V berupa Simpulan dan Saran yang menyajikan ringkasan dari hasil penelitian serta menjawab rumusan masalah. Bagian ini juga memberikan saran untuk penelitian selanjutnya atau implikasi praktis dari temuan penelitian.
6. Daftar Pustaka berupa referensi atau sumber-sumber yang dikutip dalam skripsi, ditulis dalam format sitasi yang ditentukan oleh institusi.
7. Lampiran menyediakan informasi tambahan atau dokumen pendukung lainnya yang relevan dengan penelitian.